

## PENGEMBANGAN BAHAN AJAR KEGIATAN ANAK SEKOLAH MINGGU KATOLIK DI GEREJA KATOLIK TEBING TINGGI

H. Rusharyono L<sup>1</sup>, Harun Sitompul<sup>2</sup>

Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Medan

Rusharyono\_1@yahoo.com<sup>1</sup>

**Abstrak:** Penelitian dan pengembangan ini bertujuan; (1) Bagaimanakah mengembangkan bahan ajar Kegiatan Asmika Yang Sesuai Kurikulum KTSP untuk lingkaran masa paskah? (2) Apakah keefektifan bahan ajar Kegiatan Asmika Yang Sesuai Kurikulum KTSP yang dikembangkan lebih tinggi dibanding bahan ajar dalam pelajaran Agama Katolik di kelas?. Penelitian pengembangan ini menggunakan model pengembangan Dick & Carey. Produk yang dihasilkan adalah sebuah bahan ajar yang merupakan buku pegangan untuk para pendamping kegiatan Asmika, bahan ajar Kegiatan Asmika Sesuai Kurikulum. Hipotesis yang diajukan: jika  $t_{hit} \leq t_{tabel}$  maka kompetensi siswa setelah menggunakan bahan ajar Kegiatan Asmika Sesuai Kurikulum (KASK) untuk lingkaran masa Paskah lebih kecil atau sama dengan kompetensi siswa yang diajar di sekolah. Bila  $t_{hit} > t_{tabel}$  maka kompetensi siswa setelah menggunakan bahan ajar Kegiatan Asmika Sesuai Kurikulum (KASK) untuk lingkaran masa Paskah lebih besar dari kompetensi siswa yang diajar di sekolah. Dengan  $t_{hit} = 6,5$  sedangkan  $t_{tabel} = 2,021$  menunjukkan bahwa  $t_{hit}$  lebih tinggi dibanding  $t_{tabel}$ . Hasil uji efektivitas ini menunjukkan bahwa bahan ajar Kegiatan Asmika Sesuai Kurikulum layak untuk diterapkan dan dipakai di kegiatan Asmika Gereja Katolik St. Yusuf Tebing Tinggi.

**Kata Kunci:** *bahan ajar Kegiatan Asmika Yang Sesuai Kurikulum*

**Abstract:** The aim of this research and development; (1) How to develop teaching materials Asmika Appropriate activities Curriculum SBC to circle the Easter period? (2) Is the effectiveness of teaching materials Asmika Appropriate activities Curriculum SBC developed higher than instructional materials in teaching Catholic religion in the classroom ?. The development of research development model Dick & Carey. The resulting product is a teaching materials that are handbooks for the companion Asmika activities, teaching materials Asmika accordance Activity Curriculum. The proposed hypothesis: if  $t_{hit} < t_{tabel}$  the competence of the students after using teaching materials Asmika Appropriate Curriculum Activity (KASK) to circle the Easter period is less than or equal to the competency of students who are taught in school. When  $t_{hit} > t_{tabel}$  the competence of the students after using teaching materials Asmika Appropriate Curriculum Activity (KASK) to circle the Easter period is greater than the competence of the students taught in school. With  $t_{hit} = 6.5$  while the table = 2.021 indicates that  $t_{hit}$  higher than  $t_{tabel}$ . The test results show that the effectiveness of teaching materials Asmika Appropriate Curriculum Activity feasible to be implemented and used in the activities of the Catholic Church Asmika St. Joseph Tebing Tinggi.

**Keywords:** *teaching materials Asmika Appropriate activities Curriculum*

### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Katolik memberikan pengetahuan ajaran Agama Katolik, sehingga aspek pengetahuan peserta didik akan semakin tinggi. Dengan tingginya pengetahuan yang benar tentang Agama Katolik, peserta didik diharapkan bertindak sesuai pengetahuannya dengan benar. Pengetahuan yang benar juga berfungsi untuk mempertimbangkan apakah suatu tindakan sudah baik atau perlu diperbaiki. Tujuan akhir

pelajaran agama Katolik adalah menjadi manusia Katolik sejati yang mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari – hari.

Berdasarkan Laporan Bulanan Sekolah Dasar Bulan Juni 2009, Kabupaten Serdang Bedagai memiliki 449 Sekolah Dasar negeri, 112 sekolah di antaranya mempunyai peserta didik beragama Katolik. Sedangkan Guru Agama Katolik hanya ada di 21 sekolah. Dapat dihitung bahwa ada 91 sekolah yang mempunyai peserta didik beragama Katolik

tetapi tidak mempunyai guru agama Katolik. Dengan demikian dapat diduga bahwa masih banyak peserta didik beragama Katolik yang tidak mendapatkan pendidikan Agama Katolik di sekolahnya.

Karena tidak mempunyai guru agama Katolik di sekolahnya, beberapa kepala sekolah mengambil kebijaksanaan. Misalnya pelajaran agama diajarkan oleh guru agama yang ada meski berbeda agamanya, atau membiarkan peserta didik di luar kelas ketika pelajaran agama dilaksanakan. Ada juga kepala sekolah yang mencari guru honor untuk melaksanakan pelajaran agama, atau meminta guru kelas yang ada untuk mengajarkan pelajaran agama.

Asmika merupakan sebuah kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh gereja untuk mendampingi anak – anak Katolik agar bisa menjadi orang Katolik yang baik. Biasanya diadakan di pagi hari Minggu sebelum ibadat Gereja untuk orang dewasa, atau di ruangan khusus. Dalam kegiatan yang dibimbing oleh beberapa guru sekolah minggu, para anak Katolik mempelajari dan mempraktekkan ajaran Gereja Katolik.

Guru yang mengajar pasti seagama dengan peserta didik, karena anggota satu Gereja. Dengan demikian memenuhi aturan bahwa pelajaran agama diberikan oleh guru yang seagama. Kadang pembimbing Asmika tidak mempunyai gelar atau dasar pendidikan yang sesuai. Hal ini dapat diatasi dengan pelatihan yang diberikan secara teratur dan pemilihan materi pertemuan sesuai tuntutan yang ada.

Selama ini materi pertemuan kegiatan Asmika sangat dipengaruhi oleh kemauan para pembimbing, karena belum ada kurikulum yang pasti. Pembimbing dapat mengambil dari buku buku yang ada, menggabungkan beberapa sumber, menurut kreasinya sendiri, atau gabungan beberapa sumber dengan kreasi sendiri. Masing masing pembimbing dapat menentukan materi pertemuan dan susunan yang dilakukannya. Bahkan beberapa pembimbing tidak mengadakan persiapan sama sekali sebelum kegiatan. Dengan demikian tidak ada susunan materi yang pasti atau tidak ada kurikulum yang dijadikan pedoman kegiatan Asmika. Dapat dikatakan kurikulum atau materi pertemuan tergantung pada pembimbing.

Beberapa pembimbing Asmika tidak mempersiapkan apa yang akan diberikan atau akan diajarkan pada pertemuan Asmika.

Beberapa yang lain membuat persiapan untuk satu pertemuan, dan hanya sedikit yang mempersiapkan dalam sebuah rangkaian yang terencana. Dapat dikatakan tidak ada perencanaan sistematis untuk bahan ajar kegiatan Asmika, belum ada kurikulum yang pasti untuk kegiatan Asmika.

Dalam bukunya Teori Belajar dan Pembelajaran, Abdul Hamid (2009:9) mengungkapkan adanya 4 teori belajar yaitu teori behavioris, teori kognitivisme, teori humanis dan teori sibermetik. Meski dalam masing – masing kelompok ada perbedaan di antara para ahli di dalamnya.

Atwi Suparman (2012:19) menambahkan adanya aliran konstruktivisme sebagai pecahan dari aliran kognitivisme. Aliran konstruktivisme menekankan pengembangan kemampuan untuk membangun atau mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Pengetahuan baru yang diterima disintesakan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga membentuk pengetahuan miliknya.

Menurut Atwi Suparman (2012:65) kompetensi diindikasikan dengan kinerja yang minimal baik sebagai hasil penggunaan kemampuan. Kompetensi tidak dapat disamakan dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kemampuan yang merupakan penerapan dari pengetahuan, keterampilan dan sikap merupakan dasar mencapai kompetensi.

Standar kompetensi diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu matapelajaran. Kompetensi dasar, merupakan jabaran dari standar kompetensi, adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dikuasai dan dapat diperagakan oleh siswa pada masing-masing standar kompetensi. Materi pokok atau materi pembelajaran, yaitu pokok suatu bahan kajian yang dapat berupa bidang ajar, isi, proses, keterampilan, serta konteks keilmuan suatu mata pelajaran. Sedangkan indikator pencapaian dimaksudkan adalah kemampuan-kemampuan yang lebih spesifik yang dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menilai ketuntasan belajar.

Dick & Carey (2005:125) mengemukakan bahwa kompetensi dasar adalah uraian tentang apa yang dicapai peserta didik setelah selesai mengikuti unit pembelajaran tertentu. Dick & Carey menegaskan bahwa kompetensi dasar merupakan komponen kunci suatu program pembelajaran. Rumusan tujuan

ini merupakan petunjuk bagi upaya memilih materi, penstrukturan kegiatan pembelajaran, serta menjadi referensi pada saat mengembangkan instrumen evaluasi. Kompetensi dasar yang disusun harus mengandung tiga komponen, yaitu: (1) menyebutkan keterampilan atau tingkah laku yang diidentifikasi ke dalam analisa pembelajaran, yakni apa yang akan dikerjakan pebelajar (*behaviour*) harus disebutkan dengan jelas, (2) memerlukan kondisi yang menjadi syarat, yang hadir pada waktu pebelajar bekerja (*condition*), dan (3) menyebutkan kriteria yang akan digunakan untuk menilai unjuk kerja pebelajar sesuai dengan maksud dan tujuan (*degree*).

David Pratt (1980:5) mengungkapkan adanya dua istilah untuk proses yang menghasilkan kurikulum yaitu: *curriculum development* (pengembangan kurikulum) dan *curriculum design* (perancangan kurikulum). Pengembangan kurikulum berhubungan dengan perbaikan kurikulum yang telah ada. Perancangan kurikulum dihubungkan dengan penyusunan yang baru tanpa tergantung pada kurikulum yang telah ada.

David S Salisbury mengungkapkan (1996, 45) *Design is different because, when we design, we start with a vision of the ideal sistem and we create totally new kinds of organizational structures to accomplish the mission for which the new sistem is needed.* (Merancang suatu sistem berbeda dengan memperbaiki atau mengembangkan suatu sistem yang telah ada. Perancangan mulai dengan bayangan sistem ideal dan sungguh membuat struktur sistem yang baru untuk menjawab kebutuhan yang ada.)

Merancang mengungkapkan adanya sesuatu yang baru sama sekali. Tetapi manusia belum bisa menciptakan dari apa yang sama sekali tidak ada. Karena itu untuk perancangan tetap saja terhubung dengan yang sudah ada atau merupakan pengembangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perancangan dan pengembangan secara teori dapat dibedakan, tetapi dalam praktek keduanya tidak terpisahkan. Tidak ada perancangan yang baru sama sekali tanpa terhubung dengan keadaan sebelumnya. Karena itu dalam tulisan ini untuk selanjutnya digunakan istilah pengembangan karena lebih cocok.

Atwi Suparman (2012:86) menyimpulkan bahwa pengembangan bahan

ajar adalah suatu proses sistematis, efektif dan efisien dalam menciptakan sistem instruksional untuk memecahkan masalah belajar atau meningkatkan kinerja peserta didik melalui serangkaian kegiatan pengidentifikasian masalah, mengembangkan dan pengevaluasian.

Prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam pengembangan bahan ajar adalah kesesuaian, keajegan, dan kecukupan. Kesesuaian dimaksudkan bahwa bahan ajar hendaknya relevan dengan tujuan pencapaian. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa menghafal fakta, maka materi yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip ataupun jenis materi yang lain.

Keajegan sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai siswa. Jika kurikulum menuntut kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada dua macam, maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi kedua kompetensi dasar.

Kecukupan berarti materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit atau terlalu banyak, kedalaman materi disesuaikan dengan tuntutan yang ada.

*National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training* merumuskan bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Team Diklat/Bimtek KTSP 2009 Departemen Pendidikan Nasional mengartikan bahan ajar sebagai informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran atau seperangkat materi, yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Abdurrachman (2007,dalam <http://pps.unnes.ac.id/pps1>) berpendapat bahwa materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator. Materi pembelajaran dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal-hal yang

perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran tersebut.

Team Diklat/Bimtek KTSP 2009 Departemen Pendidikan Nasional mengelompokkan bahan ajar menjadi: bahan ajar pandang, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar dan bahan ajar multi media. Yang dimaksud dengan bahan ajar pandang adalah bahan ajar yang terutama menuntut indera penglihatan atau memandang. Bahan ajar dengar terutama menuntut indera pendengaran. Yang dimaksud dengan bahan ajar pandang dengar adalah bahan ajar yang terutama menuntut indera pendengaran dan penglihatan. Bahan ajar multi media membutuhkan beberapa indera, biasanya diartikan dengan menggunakan komputer atau teknologi informasi.

Bahan ajar pandang terdiri dari bahan ajar cetak dan bahan ajar tidak cetak. Termasuk bahan ajar pandang tidak cetak adalah maket atau model. Bahan ajar pandang cetak antara lain buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, dan foto/Gambar. Buku teks merupakan sumber informasi yang disusun dengan struktur dan urutan berdasar bidang ilmu tertentu. Modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metoda, dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri. Lembar kerja siswa kadang berbentuk buku yang berisi ringkasan materi ajar diteruskan dengan beberapa pertanyaan. Brosur adalah informasi ringkas atas sesuatu untuk memberi Gambaran.

Menurut Sugiarto (2011) buku ajar adalah buku yang disusun untuk kepentingan proses pembelajaran baik yang bersumber dari hasil-hasil penelitian atau hasil dari sebuah pemikiran tentang sesuatu atau kajian bidang tertentu yang kemudian dirumuskan menjadi bahan pembelajaran. Buku ajar merupakan salah satu jenis bahan ajar yang berupa bahan cetak.

Menurut Team Diklat/Bimtek KTSP 2009 Departemen Pendidikan Nasional tujuan penyusunan bahan ajar antara lain (1) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan *karakteristik* dan *setting* atau lingkungan sosial peserta didik. (2) Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang

terkadang sulit diperoleh; (3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Sugiarto (2011) mengungkapkan beberapa keuntungan dengan adanya buku ajar (1) Dapat mempercepat pembahasan bahan kajian. (2) Mahasiswa dapat mempelajari bahan-kajian yang akan diajarkan lebih awal, dan menambahkan catatan ringkas yang dianggap perlu. (3) Mahasiswa mempunyai kesempatan lebih banyak untuk mengemukakan pendapat. (4) Adanya beberapa pertanyaan di dalam buku ajar dapat menjadi latihan bagi mahasiswa. (5) Dosen tidak akan kekurangan waktu mengajar, walaupun mungkin waktu mengajarnya sering bertepatan hari libur nasional atau fakultatif. (6) Soal dapat dibuat berdasarkan buku ajar, sehingga penilaiannya lebih fair sesuai kemampuan mahasiswa. (7) Dengan buku ajar, teori yang disampaikan dosen yang belum dapat dipahami di kelas, mahasiswa dapat mempelajari kembali dari buku ajar tersebut. (8) Dengan adanya buku ajar, mahasiswa sudah memiliki salah satu referensi untuk mengerjakannya.

Dengan demikian buku ajar dapat berguna bagi pengajar atau pendamping dan para peserta didik. Meski tidak harus menjadi satu satunya sumber belajar, tetapi buku ajar berperan penting sebagai sumber belajar.

Metode penelitian pengembangan dengan menggunakan model 4D (*four-D model*). Adapun tahapan model pengembangan meliputi tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*develop*) dan tahap ujicoba (*disseminate*).

Metode penelitian pengembangan dengan menggunakan model ADDIE. ADDIE muncul pada tahun 1990-an yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda. Salah satu fungsinya ADIDE yaitu menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri.

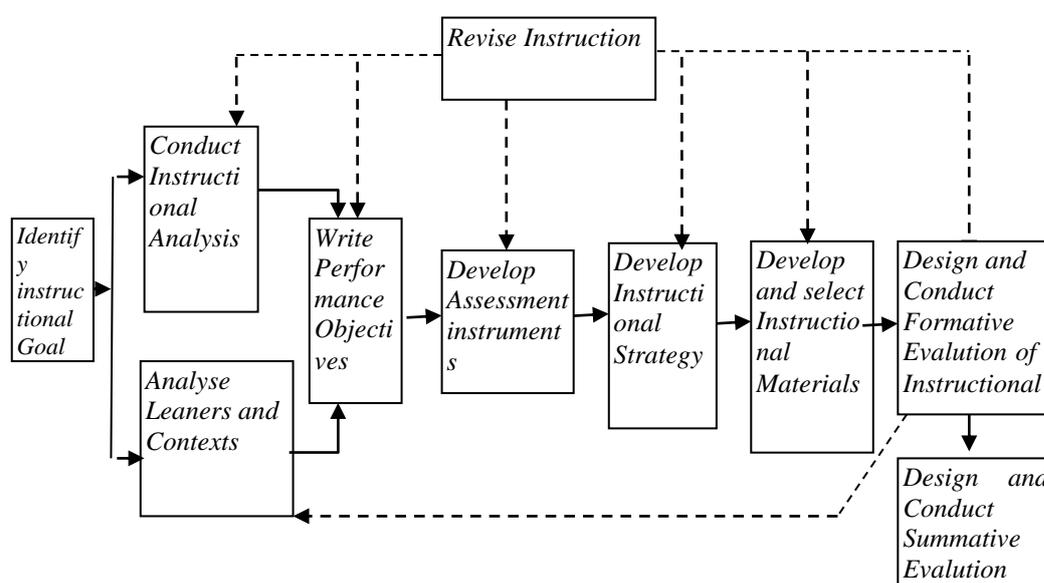
Borg & Gall (1983:775) menyatakan bahwa prosedur penelitian pengembangan pada dasarnya terdiri dari dua tujuan utama, yaitu: (a) mengembangkan produk, dan (b) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan. Tujuan pertama disebut sebagai fungsi pengembangan sedangkan tujuan kedua disebut sebagai validasi.

Borg dan Gall (2003:775) menunjuk pada model pengembangan yang dikemukakan oleh Dick dan Carey. Dipilihnya model pengembangan desain instruksional Dick &

Carey tersebut karena model ini memiliki format pembelajaran terprogram, sehingga dapat digunakan untuk keperluan belajar perorangan dan dapat digunakan dalam mengembangkan bahan pembelajaran. Selain itu setiap langkah sangat jelas maksud dan tujuannya sehingga bagi perancang pemula sangat cocok sebagai dasar untuk mempelajari model desain yang lain.

Model pengembangan model Dick & Carey menggunakan tahap-tahap sebagai berikut: (1) *Identify instructional Goal* (mengidentifikasi kebutuhan instruksional dan menulis tujuan instruksional umum), (2) *Conduct Instructional Analysis* (melakukan

analisis instruksional), (3) *Analyse Learners and Contexts* (mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik), (4) *Write Performance Objectives* (menulis tujuan instruksional khusus), (5) *Develop Assessment instruments* (menyusun alat penilaian hasil belajar), (6) *Develop Instructional Strategy* (menyusun strategi pembelajaran), (7) *Develop and select Instructional Materials*, (8) *Design and Conduct Formative Evaluation of Instructional* (mengembangkan bahan instruksional), (9) *Revise Instruction* (melaksanakan perbaikan), (10) *Design and Conduct Summative Evaluation* (mengembangkan ujian sumatif)



**Gambar 2.3.** Model Pengembangan Desain Instructional Dick, Carey & Carey

Atwi Suparman (2012:116) menyederhanakan langkah - langkah pengembangan Dick & Carey menjadi 8 langkah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi kebutuhan instruksional dan menulis tujuan instruksional umum, (2) melakukan analisis instruksional, (3) mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik, (4) menulis tujuan instruksional khusus, (5) menyusun alat penilaian hasil belajar, (6) menyusun strategi pembelajaran, (7) mengembangkan bahan instruksional dan (8) menyusun desain dan melaksanakan evaluasi formatip.

Aspek masyarakat meliputi Iman perlu diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat yang ada di sekelilingnya sendiri. Karena itu perlu diketahui bagaimana masyarakat yang ada di sekitarnya, sebagai tempat mewujudkan imannya. Hal ini terlihat dalam standar

kelulusan: Peserta didik memahami hidup beriman yang terlibat dalam masyarakat sebagai perwujudan imannya.

Bagiyowinandi (2010: 27-37) menuliskan beberapa istilah yang dipakai untuk mengungkapkan kegiatan Asmika yaitu Sekolah Minggu, Minggu Gembira, Sekolah Bina iman, dan Pendampingan Iman. Sekolah Minggu untuk menekankan bahwa kegiatan untuk anak anak yang dilaksanakan pada hari Minggu. Ditambahkan kata Katolik untuk menjelaskan bahwa kegiatan itu adalah kegiatan Gereja Katolik. Disingkat dengan Asmika sebagai kepanjangan dari Anak Sekolah Minggu Katolik.

Hipotesis yang diajukan adalah: (1) Bahan ajar Kegiatan Asmika Yang Sesuai Kurikulum KTSP telah layak dipakai karena telah sesuai kebutuhan; (2) Keefektifan bahan

ajar Kegiatan Asmika Yang Sesuai Kurikulum KTSP lebih tinggi dibandingkan bahan ajar dalam pelajaran Agama Katolik di kelas yang menggunakan Yesus Teladanku terbitan Bina Media.

## METODE

Penelitian dilaksanakan dalam kegiatan Asmika Gereja Katolik Kota Tebing Tinggi. Secara gerejani termasuk dalam Paroki St. Yosep Tebing Tinggi, rayon Tebing Tinggi dan secara pemerintahan termasuk dalam Kota Tebing Tinggi. Tempat penelitian dipilih karena peneliti bertugas sebagai Pengawas Pendidikan Agama di daerah itu, sehingga ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran Agama Katolik. Peserta Asmika di Gereja Kota Tebing Tinggi sebagian bersekolah di sekolah swasta, sebagian bersekolah di sekolah negeri Kota Tebing Tinggi dan ada juga yang bersekolah di sekolah negeri Kabupaten Serdang Bedagai. Secara sosial ekonomi ada yang berasal dari keluarga mampu dan ada juga yang kurang mampu serta sebagian dari keluarga menengah.

Metode penelitian yang digunakan adalah *research and development* atau penelitian dan pengembangan. Penelitian ini termasuk penelitian pengembangan dalam bidang pendidikan untuk menghasilkan produk tertentu yang layak dimanfaatkan dan sesuai dengan kebutuhan nyata. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (*Educational Research and Development*).

Borg dan Gall (1983:772) mengemukakan bahwa penelitian pengembangan pendidikan yaitu “*a process used develop and validate educational product*”, yaitu sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Langkah-langkah dalam penelitian ini mengarah kepada siklus yang berdasarkan kajian dan temuan penelitian, kemudian dikembangkan suatu produk yang didasarkan pada temuan studi pendahuluan, diuji dalam suatu situasi dan dilakukan revisi terhadap hasil uji coba sampai pada akhirnya diperoleh suatu produk yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian.

Sugiyono (2011:5) menjelaskan bahwa metode penelitian dan pengembangan digunakan bila peneliti ingin menghasilkan suatu produk dan menguji keefektifannya. Sebagai sebuah penelitian mempunyai ciri rasional, sistematis dan empiris.

Untuk uji keefektifan dari penggunaan bahan ajar Kegiatan Asmika Yang Sesuai Kurikulum KTSP untuk lingkaran masa paskah digunakan t-test berkorelasi. Nilai siswa yang mengikuti kegiatan Asmika menggunakan materi KASK dibandingkan dengan nilai siswa yang mengikuti pelajaran Agama Katolik di sekolah.

Rumus yang digunakan  $t_{hit} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left(\frac{s_1^2}{n_1}\right) + \left(\frac{s_2^2}{n_2}\right)}}$

$\bar{x}_1$  = adalah rata rata dari nilai kelompok Asmika, kelompok yang menggunakan bahan ajar Kegiatan Asmika Sesuai Kurikulum

$\bar{x}_2$  = adalah nilai rata rata dari kelompok pembanding yaitu siswa –siswi SD Katolik Asisi Tebing Tinggi kelas V yang menerima pelajaran Agama Katolik di kelas.

$s_1^2$  = pangkat dua dari simpangan baku kelompok Asmika, varians kelompok Asmika

$s_2^2$  = pangkat dua dari simpangan baku kelompok pembanding, varians kelompok pembanding.

n = jumlah sample yang diambil

$s^2$  diperoleh dengan rumus  $\frac{n \sum x^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)}$

Hipotesis yang digunakan adalah:

$t_{hit} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  yang diterima

$t_{hit} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  yang diterima

$H_0$  : kompetensi siswa setelah menggunakan bahan ajar KASK untuk lingkaran masa Paskah lebih kecil atau sama dengan kompetensi siswa yang diajar menggunakan buku Yesus Teladanku, Pendidikan Agama Katolik terbitan Bina Media.

$H_a$  : kompetensi siswa setelah menggunakan bahan ajar KASK untuk lingkaran masa Paskah lebih besar dari kompetensi siswa yang diajar menggunakan buku Yesus Teladanku, Pendidikan Agama Katolik terbitan Bina Media.

Selanjutnya untuk melihat apakah perbedaan itu signifikan atau tidak signifikan digunakan t-table dengan derajat kesalahan 5%. Bila t-hitung jatuh pada daerah penerimaan  $H_a$ , maka  $H_a$  yang diterima. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi siswa setelah menggunakan bahan ajar Kegiatan Asmika Yang Sesuai Kurikulum KTSP untuk lingkaran masa Paskah lebih besar dari kompetensi siswa yang diajar

menggunakan buku Yesus Teladanku, Pendidikan Agama Katolik terbitan Bina Media..

yang memvalidasi adalah ahli materi, ahli tata letak, ahli desain pembelajaran dan ahli media pembelajaran. Validasi dari keempat ahli tersebut disebabkan produk yang dihasilkan adalah sebuah buku pegangan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Validasi ahli bertujuan untuk mengetahui pendapat para ahli. Dalam penelitian ini ahli

**Tabel 1. Penilaian ahli materi**

| No | Jenis informasi     | Nilai | Nilai maksimal | Persentase | Kategori    |
|----|---------------------|-------|----------------|------------|-------------|
| 1  | Sumber ajaran       | 38    | 40             | 95 %       | Sangat baik |
| 2  | Penerapan           | 25    | 25             | 100 %      | Sangat baik |
| 3  | Materi pembelajaran | 24    | 25             | 96 %       | Sangat baik |
| 4  | Pemilihan strategi  | 28    | 30             | 93 %       | Sangat baik |
| 5  | Kesiapan            | 9     | 10             | 90 %       | Sangat baik |
| 6  | Motivasi            | 14    | 15             | 93 %       | Sangat baik |

Kesimpulan dari penilaian ahli materi secara keseluruhan mempunyai rata – rata persentase penilaian adalah 94,5 %. Bila  $85 \% \leq X \leq 100 \%$  maka dapat disimpulkan bahwa penilaian dari ahli materi, produk KASK yang dihasilkan termasuk dalam kategori “Sangat Baik”.

**Tabel 2. Penilaian ahli tata letak**

| No | Jenis informasi | Nilai | Nilai maksimal | Persentase | Kategori    |
|----|-----------------|-------|----------------|------------|-------------|
| 1  | Pengungkapan    | 30    | 35             | 85 %       | Sangat baik |
| 2  | Kegrafisan      | 23    | 25             | 92 %       | Sangat baik |
| 3  | Penulisan       | 17    | 20             | 85 %       | Sangat baik |

Kesimpulan dari penilaian ahli tata letak secara keseluruhan mempunyai rata – rata prosentase penilaian adalah 87,3 %. Bila  $85 \% \leq X \leq 100 \%$  maka dapat disimpulkan bahwa penilaian dari ahli tata letak, produk KASK yang dihasilkan termasuk dalam kategori “Sangat Baik”.

**Tabel 3. Penilaian ahli desain pembelajaran**

| No | Jenis informasi       | Nilai | Nilai maksimal | Persentase | Kategori    |
|----|-----------------------|-------|----------------|------------|-------------|
| 1  | Strategi pembelajaran | 23    | 25             | 92%        | Sangat baik |
| 2  | Perumusan             | 42    | 50             | 84%        | Baik        |
| 3  | Motivasi              | 14    | 15             | 93%        | Sangat baik |

Kesimpulan dari penilaian ahli desain pembelajaran secara keseluruhan mempunyai rata – rata prosentase penilaian adalah 89,6 %. Bila  $85 \% \leq X \leq 100 \%$  maka dapat disimpulkan bahwa penilaian dari ahli desain pembelajaran, produk KASK yang dihasilkan termasuk dalam kategori “Sangat Baik”.

**Tabel 4. Penilaian ahli media pembelajaran**

| No | Jenis informasi | Nilai | Nilai maksimal | Persentase | Kategori |
|----|-----------------|-------|----------------|------------|----------|
| 1  | Perwajahan      | 21    | 25             | 84%        | Baik     |
| 2  | Perumusan       | 41    | 50             | 82%        | Baik     |

|   |          |    |    |     |             |
|---|----------|----|----|-----|-------------|
| 3 | Motivasi | 13 | 15 | 87% | Sangat baik |
|---|----------|----|----|-----|-------------|

Kesimpulan dari penilaian ahli desain pembelajaran secara keseluruhan mempunyai rata – rata prosentase penilaian adalah 84,3 %. Bila  $69 \% \leq X \leq 84 \%$  maka dapat disimpulkan bahwa penilaian dari ahli desain pembelajaran, produk KASK yang dihasilkan termasuk dalam kategori “Baik”.

Uji coba lapangan dilaksanakan pada kelompok sekolah dan kelompok kegiatan Asmika. Uji coba dilaksanakan di kelompok sekolah artinya dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah secara khusus. Dengan alasan tidak adanya guru Agama

Katolik, proses pembelajaran dilaksanakan secara bersamaan untuk semua siswa beragama Katolik. Siswa kelas 1 sampai dengan kelas 6 diajar secara bersamaan dalam satu kelompok. Karena yang mengajar di kelas hanya satu orang maka dalam penelitian ini dimasukkan sebagai uji coba satu per satu.

Kelompok Asmika artinya uji coba dilaksanakan dalam kegiatan Asmika. Karena pembimbing Asmika biasanya ada beberapa orang maka dalam penelitian ini dimasukkan sebagai uji coba kelompok

**Tabel 5. Penilaian dari guru yang mengajar Agama Katolik di sekolah**

| No | Jenis informasi | Nilai | Nilai maksimal | Persentase | Kategori    |
|----|-----------------|-------|----------------|------------|-------------|
| 1  | Kejelasan       | 19    | 20             | 95%        | Sangat baik |
| 2  | Keterlibatan    | 19    | 20             | 95%        | Sangat baik |
| 3  | Contoh          | 18    | 20             | 90%        | Sangat baik |
| 4  | Kitab suci      | 9     | 10             | 90%        | Sangat baik |

Kesimpulan dari penilaian guru di kelas secara keseluruhan mempunyai rata – rata persentase penilaian adalah 92,5 %. Bila  $85 \% \leq X \leq 100\%$  maka dapat disimpulkan bahwa penilaian dari ahli desain pembelajaran, produk KASK yang dihasilkan termasuk dalam kategori “Sangat Baik”

**Tabel 6. Penilaian dari pendamping kegiatan Asmika**

| No | Jenis informasi | Nilai | Nilai maksimal | Persentase | Kategori    |
|----|-----------------|-------|----------------|------------|-------------|
| 1  | Kejelasan       | 18    | 20             | 90 %       | Sangat baik |
| 2  | Keterlibatan    | 20    | 20             | 100 %      | Sangat baik |
| 3  | Contoh          | 18    | 20             | 90 %       | Sangat baik |
| 4  | Kitab suci      | 9     | 10             | 90 %       | Sangat baik |

Kesimpulan dari penilaian pembimbing Asmika secara keseluruhan mempunyai rata – rata prosentase penilaian adalah 92,5 %. Bila  $85 \% \leq X \leq 100\%$  maka dapat disimpulkan bahwa penilaian dari ahli desain pembelajaran, produk KASK yang dihasilkan termasuk dalam kategori “Sangat Baik”.

Berdasarkan data penilaian para ahli: ahli materi, ahli tata letak, ahli desain pembelajaran, dan ahli media pembelajaran dilakukan analisis untuk menentukan layak tidaknya produk KASK diterapkan di lapangan. Adapun rangkuman persentase rata – rata dari hasil penilaian para ahli dapat dilihat pada Tabel 4.9

**Tabel 7. Rangkuman persentase penilaian para ahli**

| No | Para ahli           | Persentase penilaian | Kategori    |
|----|---------------------|----------------------|-------------|
| 1  | Materi              | 94,5%                | Sangat baik |
| 2  | Tata Letak          | 87,3 %               | Sangat baik |
| 3  | Desain Pembelajaran | 89,6 %               | Sangat baik |
| 4  | Media pembelajaran  | 84,3 %               | Baik        |

|  |               |                    |
|--|---------------|--------------------|
| <b>Rata – rata penilaian para ahli</b> | <b>88,93%</b> | <b>Sangat baik</b> |
|--|---------------|--------------------|

**Analisis data uji coba lapangan.**

Berdasarkan penilaian uji coba lapangan yaitu uji coba di sekolah dan uji coba di kegiatan Asmika dapat dilakukan analisis untuk menentukan uji efektivitas. Adapun rangkuman penilaian dapat dilihat pada Tabel 4.12

**Tabel 8. Resume penilaian uji coba lapangan**

| No          | Jenis informasi | Sekolah | Kegiatan Asmika | Rata – rata | Kategori    |
|-------------|-----------------|---------|-----------------|-------------|-------------|
| 1           | Kejelasan       | 95%     | 90 %            | 92,5 %      | Sangat baik |
| 2           | Keterlibatan    | 95%     | 100 %           | 97,5 %      | Sangat baik |
| 3           | Contoh          | 90%     | 90 %            | 90 %        | Sangat baik |
| 4           | Kitab suci      | 90%     | 90 %            | 90 %        | Sangat baik |
| Rata – rata |                 |         |                 | 92,5 %      | Sangat baik |

**Uji Keefektifan produk**

Anas Sudiyono (2009:93) mengungkapkan bahwa test yang baik mempunyai 4 ciri yaitu valid, reliabel, objektif dan praktis. Test dikategorikan valid bila dapat mengukur atau mengungkapkan apa yang seharusnya diukur, yaitu hasil belajar yang telah dicapai. Sebuah test dinyatakan reliabel bila nilai yang dicapai peserta ujian akan tetap meski ujian dilaksanakan kapan saja. Penilaian perlu objektif artinya memberikan apa adanya, tidak terpengaruh oleh hal – hal di luar test. Praktis yang dimaksud adalah test itu dapat dilaksanakan

Untuk melihat pengaruh dari penggunaan bahan ajar KASK untuk lingkaran masa paskah digunakan t-test berkorelasi. Nilai peserta kegiatan Asmika menggunakan materi KASK dibandingkan dengan nilai siswa kelompok pembanding. Kelompok Asmika yang diuji adalah peserta kegiatan Asmika dari Kota Tebing Tinggi Paroki St. Yusuf Tebing Tinggi. Sedangkan kelompok pembanding adalah para siswa Sekolah Dasar Swasta St. Asisi Tebing Tinggi. Kelompok pembanding ini diajar oleh guru Agama Katolik, dilaksanakan sesuai dengan jadwal, dan memenuhi tuntutan Kurikulum KTSP.

Uji coba dilaksanakan dengan mengadakan test tertulis untuk kedua kelompok dengan soal yang sama. Soal yang diujikan sebanyak 25 soal. Sebagai kelompok pembanding adalah siswa kelas V SD Assisi Tebing Tinggi dan kelompok sasaran adalah peserta kegiatan Asmika Kota Tebing Tinggi. Dari data yang diperoleh dilakukan perhitungan dengan hasil: nilai rata – rata adalah 21,29,

median atau nilai tengah adalah 22, Standart deviasi adalah 2,512. Dengan soal test yang sama kelompok pembanding mendapatkan nilai yang dapat dilihat pada tabel 4.14 di bagian lampiran. Dari data yang diperoleh dilakukan perhitungan dengan hasil: Nilai rata – rata adalah 17,33 Median atau nilai tengah adalah 18, Standart deviasi adalah 2,991.

**Uji normalitas dan homogenitas**

Sebelum uji hipotesis perlu diuji normalitas dan homogenitas dari data yang diperoleh. Dari Tabel diperoleh  $L_h$  kelompok Asmika adalah sebesar 0,0771 dan  $L_t$  untuk kelompok Asmika adalah 0,1153. Karena  $L_h < L_t$ , dapat disimpulkan bahwa data kelompok Asmika berdistribusi normal. Dari tabel diperoleh  $L_h$  kelompok pembanding adalah sebesar 0,1200 dan  $L_t$  adalah 0,8860. Karena  $L_h < L_t$  dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Pengujian homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya varians-variens dua buah distribusi atau lebih. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , berarti homogen. Dari perhitungan yang dilakukan diperoleh  $F_{hitung} = \frac{2,991}{2,512} = 1,190685$  dan  $F_{tabel} = 1,65$ . Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dapat dinyatakan bahwa kedua data berdistribusi secara homogen.

**Uji hipotetis keefektifan**

Hipotesis yang diajukan adalah:

$t_{hit} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  yang diterima  
 $t_{hit} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  yang diterima  
 $H_0 : \mu_{as} \leq \mu_s =$  kompetensi siswa setelah menggunakan bahan ajar KASK untuk

lingkaran masa Paskah lebih kecil atau sama dengan kompetensi siswa yang diajar di sekolah.

$H_a$  :  $\mu_{as} > \mu_s$  = kompetensi siswa setelah menggunakan bahan ajar KASK untuk lingkaran masa Paskah lebih besar dari kompetensi siswa yang diajar di sekolah. Dari perhitungan diperoleh  $t_{hit} = 6,5$  dan  $t_{tabel} = 2,021$ . Karena  $t_{hit} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  yang diterima dan  $H_o$  ditolak. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan kompetensi siswa setelah menggunakan bahan ajar KASK untuk lingkaran masa Paskah lebih besar dari kompetensi siswa yang diajar di sekolah teruji kebenarannya.

### Pembahasan

Penelitian pengembangan ini dapat dikatakan sebagai sebuah perancangan. David Salisbury membedakan antara merancang dengan mengembangkan. Menurut David S Salisbury (1996, 45) merancang mulai dengan bayangan ideal yang seharusnya terjadi untuk menjawab kebutuhan yang ada. Dalam pelajaran Agama Katolik, tujuan ideal termuat dalam kurikulum. Karena itu pada tahap pertama dari penelitian ini adalah analisis kebutuhan. Dari analisis kebutuhan dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan adanya bahan ajar untuk peserta kegiatan Asmika, dan juga materi apa saja yang perlu termuat dalam bahan ajar yang dikembangkan.

Karena penelitian pengembangan ini terbatas untuk lingkaran masa Paskah, perlu dibatasi juga materi yang dibahas berhubungan dengan lingkaran masa Paskah. Karena itu dilakukan analisis kebutuhan untuk melihat kompetensi dasar apa saja yang berhubungan langsung dengan lingkaran masa Paskah atau sekitar kebangkitan Yesus.

Dari perhitungan diperoleh  $t_{hit} = 6,5$  dan  $t_{tabel} = 2,021$ . Karena  $t_{hit} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  yang diterima dan  $H_o$  ditolak. Dengan demikian kompetensi Asmika setelah menggunakan bahan ajar KASK untuk lingkaran masa Paskah lebih besar dari kompetensi siswa yang diajar di sekolah. Meski peserta kegiatan Asmika tidak mendapatkan pelajaran agama di sekolah, tetapi mempunyai kompetensi yang sejajar, bahkan lebih tinggi, dibanding siswa yang mendapatkan pelajaran di sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa produk yang dihasilkan layak untuk diterapkan dalam kegiatan Asmika, karena masih banyak siswa beragama Katolik

yang tidak mendapatkan pendidikan agama di sekolahnya.

Bahan ajar KASK KTSP ini dapat diterapkan sebagian dari tuntutan Undang – undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat terpenuhi. Dalam undang – undang tersebut pelajaran agama wajib diberikan dalam semua jenjang dan jenis pendidikan. Bahan ajar ini dapat dilaksanakan baik dalam kegiatan Asmika di Gereja maupun dalam proses pembelajaran khusus. Proses pembelajaran khusus artinya proses pembelajaran di kelas tetapi kelasnya digabung untuk beberapa kelas tingkat Sekolah Dasar, seperti ketika uji coba lapangan. Dengan demikian dapat diharapkan bahwa semua siswa beragama Katolik akan mempunyai kompetensi seperti tuntutan dalam kurikulum KTSP. Akhirnya tujuan dari pendidikan nasional seperti termuat dalam Undang – undang No 20 Tahun 2003 akan tercapai.

Produk yang dihasilkan berupa bahan ajar untuk anak – anak usia Sekolah Dasar. Hal ini dapat menjawab kesimpulan dari skripsi Halawa Vestina Ibenia (2010), bahwa pembinaan dan penanaman iman pada usia anak – anak sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan selanjutnya yang akan mengalami banyak tantangan dan perubahan di dunia. Bila anak – anak sudah mempunyai iman yang teguh dan tertanam dengan baik, pedoman untuk menghadapi tantangan kehidupan akan dimiliki dengan baik.

Demikian juga dengan kesimpulan dari Silalahi Justina (2010) yaitu bahwa iman seorang anak Katolik menjadi tanggung jawab seluruh anggota Gereja. Karena itu perlu adanya kerja sama antara guru dengan Gereja, dan keduanya harus saling mengisi. Bahan ajar ini menjadi salah satu bentuk kerja sama itu, lebih tepatnya kerja sama antara pemerintah dengan Gereja. Tuntutan pemerintah dalam kurikulum diwujudkan dalam bentuk bahan ajar untuk kegiatan Asmika.

### PENUTUP

Simpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian pengembangan Bahan Ajar Kegiatan Asmika Sesuai Kurikulum ini antara lain:

1. Hasil penelitian pengembangan adalah terciptanya produk yang berisi bahan ajar KASK. Produk ditujukan sebagai buku pegangan bagi para pendamping kegiatan Asmika. Dalam produk itu termuat juga media pembelajaran yang diperlukan. Materi

- pembahasan bahan ajar sudah memuat semua kompetensi dasar dalam kurikulum KTSP yang berhubungan langsung dengan peristiwa Paskah.
2. Secara umum kualitas produk bahan ajar KASK KTSP ini termasuk dalam sangat baik. Hal ini terlihat dari penilaian dari ahli yang terdiri ahli materi, ahli tata letak, ahli desain pembelajaran dan ahli media pembelajaran; maupun ketika diujicobakan dalam kegiatan Asmika dan pembelajaran di sekolah secara khusus.
  3. Dari uji keefektifan diperoleh data bahwa peserta kegiatan Asmika yang menerapkan bahan ajar KASK mempunyai kemampuan lebih dibanding siswa yang mendapat pelajaran Agama Katolik di sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahan ajar Kegiatan Asmika Sesuai Kurikulum ini layak untuk diterapkan kepada siswa yang tidak mempunyai guru pelajaran Agama Katolik di sekolahnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Farid. (2007) Pengembangan Model Materi Ajar Muatan lokal Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Jawa Tengah Yang Berwawasan Sosiokultural. *Disertasi*. Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Pascasarjana UNNES. Dalam <http://pps.unnes.ac.id/pps1>, diunduh 20 September 2011 jam 11.00
- Arisandi, Deni, *Pengertian Pengembangan*, <http://arisandi.com/?p=1407>, diunduh 22 September 2011, jam 21.00
- Bagiyowinadi, FX Didik Pr, (2009) *Bekal untuk Pendamping Bina Iman Anak*, Yogyakarta, Yayasan Pustaka Nusatama.
- Borg, Walter R dan Meredith Damien Gall (1983). *Educational Research.4<sup>th</sup>ed* New York- London : Longman
- Borg, Walter R, Joyce, P.Gall dan Meredith D Gall (2003). *Educational Research.6<sup>th</sup>ed*, New York- London : Longman
- David S Salisbury, (1996), *Five Technologies for Educational Change*, New Jersey, Educational Technology Publications
- Dick Walter, Carey Lou, dan Carey James O, (2005), *The Sistematic Design of Instruction*. 6<sup>th</sup> ed, Boston, Pearson
- Diklat/Bimtek KTSP 2009 Departemen Pendidikan Nasional, Pengembangan bahan ajar, *Handout*, Materi dalam pembinaan Pengawas Pendidikan Agama Katolik tahun 2010.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, (2007), *Undang –Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan*
- Gurusinga, Mahdalena, (2009), *Peranan Guru Agama Katolik Dalam Penumbuh Kembangkan Iman Anak Sekolah Dasar*, *skripsi*, Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan,
- Halawa, Vestina Ibenia, (2010) “Pentingnya Pembinaan Iman Anak Di Sekolah Dasar”, *skripsi*, Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan,
- Hamid, Abdul K, (2014), *Teori Belajar dan Pembelajaran. Learning Anytime, Anywhere*, Medan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan.
- Harianti, Diah, (2007) , *Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama*, Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum [http://www.scribd.com/doc/15261743/Naskah – Akademik – Kajian – Kebijakan – Kurikulum – Mata – Pelajaran -Pendidikan - Agama](http://www.scribd.com/doc/15261743/Naskah-Akademik-Kajian-Kebijakan-Kurikulum-Mata-Pelajaran-Pendidikan-Agama) diunduh tanggal 21 Juli 2010 jam 1.30
- Panahatan, (2009) “Pengembangan Modul Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Elektronika Dasar Siswa Program Keahlian Audio - Video SMK Swasta Teladan Medan”, *Tesis*, Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan,
- Pratt David, 1980, *Curriculum Design and Development*, Toronto, Harcourt Brace Jovanovich.
- Priyanto, Sony Heru, Kriteria Baku Buku Ajar, *Makalah*, Disampaikan dalam Workshop Penulisan Buku Ajar Dosen Kopertis VI 31 Mei - 1 Juni 2012
- Riza Sativani Hayati, *Metode Penelitian Research And Development*, dalam [http://oryza-sativa135rsh.blogspot.com/2011/01/metode-penelitian-research -and.html](http://oryza-sativa135rsh.blogspot.com/2011/01/metode-penelitian-research-and.html), didownload 14 maret 2013 jam 15.42
- Silalahi, Justina, (2010), “Guru Agama Katolik Sebagai Patner Gereja Dalam Meningkatkan Iman Anak”, *skripsi*, Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan.
- Sudiyono Anas, (2009), *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.

Sugiarto, (2011), *Landasan Pengembangan Bahan Ajar, Materi Workshop Penyusunan Buku Ajar Bagi Dosen Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang*, 26-28 Mei 2011.

Sugiyono, (2010) *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta  
Suparman, Atwi M ( 2012), *Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan. Desain Instruksional Modern*, Jakarta, Penerbit Erlangga